

Refleksi Mahasiswa dalam Berkeadaban Digital melalui *ChatGPT*

Yuntafaul ‘Amala,^{1*} Muhammad Thohir,² Viola Eva Reditiya,³

Nabila Intan Permata Sari,⁴

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

¹yuntafaul@gmail.com, ²muhhammadthohir@uinsby.ac.id, ³violaevr@gmail.com,

⁴nabila.intannn2018@gmail.com

Received: 2023-06-30

Revised: 2023-08-06

Approved: 2023-08-08

*) Corresponding Author

Copyright ©2023 Authors

Abstract

ChatGPT is an artificial intelligence-based machine technology developed by OpenAI. It is trained to simulate human conversation by answering questions and interacting on various topics. This research adopts a qualitative approach with a descriptive research design. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. This study aims to enable technology users, especially students, to understand patterns of digital ethics through ChatGPT in the Islamic educational environment. The research will conduct an in-depth analysis of student reflections on digital ethics through ChatGPT in Islamic Education classes. As students are agents of change, they need to understand patterns of digital ethics through ChatGPT in the Islamic educational environment. The research findings indicate that indicators of digital ethical patterns include respecting privacy and data security, avoiding the spread of illegal or harmful content, respecting ethical communication, being aware of the limitations of ChatGPT, and avoiding system misuse. ChatGPT in Islamic religious education can bring positive benefits and support responsible digital ethics development by considering ethics and morality in digital ethics.

Keywords: ChatGPT, Digital Ethics, Students Reflection.

Abstrak

ChatGPT merupakan teknologi mesin berbasis kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh perusahaan *OpenAI*. *ChatGPT* dilatih untuk bisa menyimulasikan percakapan manusia seperti menjawab pertanyaan dan berinteraksi dalam berbagai topik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian dekriptif. Teknik pengumpulan data dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah agar para pengguna teknologi khususnya mahasiswa mampu untuk memahami pola-pola berkeadaban digital melalui *ChatGPT* di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini akan dilakukan analisis mendalam tentang refleksi mahasiswa dalam berkeadaban digital melalui *ChatGPT* pada perkuliahan Pendidikan Agama Islam. Dikarenakan mahasiswa sebagai *agent of change*, sehingga perlu untuk memahami pola-pola berkeadaban digital melalui *ChatGPT* di lingkungan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator-indikator pola berkeadaban digital, termasuk menjaga privasi dan keamanan data, menghindari penyebaran konten ilegal atau merugikan, menghormati etika komunikasi, menyadari keterbatasan *ChatGPT*, dan menghindari penyalahgunaan sistem. Dengan mempertimbangkan etika dan moral dalam berkeadaban digital, penggunaan *ChatGPT* dalam pendidikan agama Islam dapat memberikan manfaat positif dan mendukung perkembangan berkeadaban digital yang bertanggung jawab.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Kata kunci: Berkeadaban Digital, ChatGPT, Refleksi Mahasiswa.

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin maju membuat setiap orang harus mampu mengikuti dan menguasai berbagai bentuk teknologi. Salah satunya yakni *Society 5.0* yang bertujuan untuk mempermudah kebutuhan manusia dengan penggunaan ilmu pengetahuan berbasis teknologi modern. Di antaranya *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), dan robot.¹ Pendidik di era revolusi industri menghadapi tantangan kompleks. Selain tuntutan akademik dan sosial, mereka harus mengikuti perkembangan teknologi yang cepat. Bonus demografi Indonesia pada 2030 berpotensi menjadi instrumen kemajuan bangsa.²

Kemajuan teknologi memberikan kebaruan bagi dunia pendidikan. Hadirnya teknologi semakin menerapkan potensi bahwa sumber pembelajaran tidak hanya terpusat pada pendidik, akan tetapi juga orientasi sumber pembelajaran lebih luas dengan memanfaatkannya sebagai *as a tools* (alat bantu) guna untuk mempercepat pencarian sumber belajar secara luas (*broad based learning*).³

Teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir ini. AI merupakan studi dan pengembangan dari sistem komputer dan algoritma yang dapat melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan mekanisme pembelajaran.⁴ Salah satu teknologi AI yang semakin populer adalah teknologi berbahasa alami atau *natural language processing* (NLP). Teknologi NLP memungkinkan mesin untuk memahami bahasa manusia dan meresponsnya dengan cara yang lebih manusiawi. Salah satu contoh teknologi NLP yang paling menarik adalah *ChatGPT (Generative Pre-trained Transformer)*.⁵

¹Latifah and Ngalimun, “Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0,” *Jurnal Terapung : Ilmu-Ilmu Sosial* 42, no. 1 (2023), <http://dx.doi.org/10.31602/jt.v5i1.10576>.

²Ulfatul Husna and Muhammad Thohir, “Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 200, no. 14 (2020), <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>.

³Aiman Faiz and Imas Kurniawaty, “Tantangan Penggunaan ChatGPT Dalam Pendidikan Ditinjau Dari Sudut Pandang Moral,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 457, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>.

⁴Hanson Prihantoro Putro, *Development of Artificial Intelligence Applications (Studi Kasus Dan Implementasi AI Menggunakan Berbagai Bahasa Pemograman)* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 1.

⁵Hamid Sakti Wibowo, *ChatGPT: Mengenal Lebih Dekat Dengan Teknologi AI Berbahasa Natural* (Semarang: Tiram Media, 2023), 1.

Sebuah laboratorium penelitian AI bernama *OpenAI* yang berpusat di Ohio Amerika Serikat pada bulan November 2022 telah meluncurkan aplikasi *chatbot* yang bernama *ChatGPT*. *ChatGPT* yaitu sebuah model bahasa alami AI yang dikembangkan oleh *OpenAI*. *ChatGPT* memiliki kemampuan untuk memproses dan menghasilkan teks yang mirip dengan manusia.⁶ Mekanisme kerja *ChatGPT* terdiri dari tiga tahapan. Pra-pemrosesan, pengodean (*encoding*), dan penguraian (*decoding*) adalah tahapan penting dalam penggunaan *ChatGPT*. Pra-pemrosesan melibatkan pembersihan teks dari karakter yang tidak diperlukan dan mengubahnya menjadi format yang dapat diproses oleh mesin. Selanjutnya, pada tahap pengodean, teks yang telah dibersihkan dikonversi menjadi representasi matematis agar dapat dipahami oleh model pembelajaran mesin. Tahap penguraian terjadi ketika *ChatGPT* menghasilkan respons yang sesuai dengan pertanyaan atau permintaan yang diberikan. Proses penguraian memanfaatkan model jaringan saraf untuk memprediksi kata-kata yang paling mungkin digunakan sebagai respons.⁷

Beberapa penelitian menggunakan *ChatGPT* telah dimuat pada beberapa jurnal. Land⁸ dan Fradizta⁹ berpendapat bahwa penggunaan *ChatGPT* sebagai *chatbot* canggih yang terintegrasi dengan kecerdasan buatan memiliki potensi untuk memenuhi berbagai permintaan berbasis teks, termasuk menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas kompleks, dan memberikan umpan balik dalam konteks pendidikan. *ChatGPT* juga dapat membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas belajar bagi mahasiswa maupun dosen dan lembaga pendidikan dalam menjalankan tugas-tugas mereka.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* memiliki performa yang bervariasi di berbagai bidang. Meskipun dapat berperan sebagai asisten instruktur dan tutor virtual bagi peserta didik, penggunaan *ChatGPT* menghadapi tantangan seperti ketidakakuratan informasi dan risiko plagiarisme. Untuk mengatasi hal itu, diperlukan pembaruan dalam metode penilaian dan kebijakan institusi, serta pelatihan bagi instruktur dan edukasi bagi subjek didik. Sebab, kurangnya penanganan yang tepat dapat mengakibatkan masalah bagi generasi bangsa, terutama pada usia dini.

⁶Adi Setiawan and Ulfah Khairiyah Luhfiyani, “Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan Di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Ketrampilan Menulis,” *Jurnal PETISI* 49, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i1.3680>.

⁷Wibowo, *ChatGPT: Mengenal Lebih Dekat Dengan Teknologi AI Berbahasa Natural*.

⁸Brady D. Land and Ting Wang, “Chatting About ChatGPT: How May AI and GPT Impact Academia and Libraries,” *Emerald Insight-Library Hi Tech News* 4, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.1108/LHTN-01-2023-0009>.

⁹Bonfilio Brian Bremana Kusuma Fradizta, Giovanni Albert Steve Handoyo, and Dkk, *ChatGPT Dalam Pendidikan* (Semarang: Siega Publisher, 2023), 39.

Studi yang dilakukan oleh Ali¹⁰, Lo¹¹, Kasneci¹², Qureshi¹³, dan Syafaatunnisa¹⁴ dalam pembahasan ini memberikan kontribusi baru dalam memperluas pemahaman tentang kemampuan, potensi, dan tantangan penggunaan *ChatGPT* dalam konteks pendidikan.

Namun, dalam penggunaan *ChatGPT* perlu diperhatikan dengan hati-hati. Sebagai *chatbot* generatif, *ChatGPT* dapat menghasilkan teks yang sangat menyerupai teks manusia, akan tetapi tidak selalu dapat menjamin kebenaran informasi yang diberikan. Oleh karena itu, perlu verifikasi dan validasi informasi yang telah diberikan oleh *ChatGPT* sebelum digunakan sebagai referensi dalam penelitian.¹⁵

Manik¹⁶, Zhai¹⁷ dan Sallam¹⁸ menyatakan bahwa *ChatGPT* sangat membantu dalam pembuatan karya ilmiah dengan hasil yang di atas rata-rata, seperti kalimat yang bermakna dan ejaan yang disempurnakan. Faiz¹⁹, Maulana²⁰, dan Mhlanga²¹ melihat kemajuan teknologi seperti *ChatGPT* sebagai inovasi dalam pendidikan, namun mereka menekankan pentingnya mengutamakan etika dan moral. Penggunaan *ChatGPT* dalam pendidikan membutuhkan penghormatan terhadap privasi, keadilan, non-diskriminasi, dan transparansi dalam penggunaannya. Sedangkan, Ratodi²² menganggap *ChatGPT* sebagai terobosan dalam komunikasi intelektual, tetapi penggunaannya harus dilakukan

¹⁰J. K. Mohammed Ali, “Impact of ChatGPT on Learning Motivation: Teachers and Students’ Voices,” *Journal of English Studies in Arabia Felix* 42, no. 1 (2023), 10.56540/jesaf.v2i1.51.

¹¹C. K. Lo, “What Is the Impact of ChatGPT on Education? A Rapid Review of the Literature,” *Education Science* 410, no. 13 (2023), 10.3390/educsci13040410.

¹²Enkelejda Kasneci et al., “Learning and Individual Differences,” *ScienceDirect* 102274 103 (2023), <https://doi.org/10.1016/j.jindif.2023.102274>.

¹³Basit Qureshi, “Exploring the Use of ChatGPT as a Tool for Learning and Assessment in Undergraduate Computer Science Curriculum: Opportunities and Challenges,” 2023, <http://arxiv.org/abs/2304.11214>.

¹⁴Shopiah Syafaatunnisa’ and Dadan Nurulhaq, “Smart Hafidz Sebagai Media Pembelajaran Online Literasi Al-Qur'an Di Lingkungan Keluarga,” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 31, no. 13 (2023), <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3592>.

¹⁵Andi Ismail and Astrid Pranadani, *Kecerdasan Buatan (Bing Chat & ChatGPT) Untuk Kebutuhan Profesional Akademik* (Kotawringin Timur: Asadel Publisher, 2023), 7.

¹⁶Efron Manik et al., “Video Youtube Dalam Proses Pembelajaran Dengan ChatGPT,” *Urnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13476>.

¹⁷Xiaoming Zhai, “ChatGPT User Experience: Implications for Education,” *Elsevier* 4, 2022, <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4312418>.

¹⁸Malik Sallam, “ChatGPT Utility in Healthcare Education, Research, and Practice : Systematic Review on the Promising Perspectives and Valid Concerns,” *Healthcare* 11, no. 6 (2023): 887, <https://doi.org/10.3390/healthcare11060887>.

¹⁹Faiz and Kurniawaty, “Tantangan Penggunaan ChatGPT.”

²⁰Muhammad Jafar Maulana, Dkk, “Penggunaan ChatGPT Dalam Pendidikan Perspektif Etika Akademik,” *Jurnal Bhineka Tunggal Ika* 1, no. 10 (2023), <https://doi.org/10.36706/jbt.v10i1.21090>.

²¹David Mhlanga, “Open AI in Education, the Responsible and Ethical Use of ChatGPT Towards Lifelong Learning,” SSRN Scholarly Paper (Rochester, NY, February 11, 2023), <https://doi.org/10.2139/ssrn.4354422>.

²² Muhamad Ratodi, “ChatGPT and the Future of Scholarly Communication in Indonesia: A Disruptive Innovation?” (RINarxiv, March 17, 2023), <https://rinarxiv.lipi.go.id/lipi/preprint/view/723>.

dengan hati-hati dan mempertahankan nilai-nilai keterampilan dan kreativitas manusia dalam penelitian dan penerbitan.

Penelitian ini mengusulkan pendekatan baru yang berfokus pada refleksi mahasiswa dalam berkeadaban digital melalui *ChatGPT*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada kemampuan, potensi, dan tantangan *ChatGPT* dalam konteks perkuliahan Pendidikan Islam. Diskusi di atas menyisakan satu masalah yaitu perlunya pemahaman mahasiswa sebagai pengguna utama teknologi, terutama di lingkungan perguruan tinggi terhadap pola-pola berkeadaban digital yang berkembang di era digital ini. Dengan penggunaan *ChatGPT* dalam konteks pendidikan, mahasiswa perlu menjadi *agents of change* atau *social controllers* yang mampu memahami dan mengelola pola-pola berkeadaban digital, etika, dan nilai-nilai dalam interaksi digital.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sebagai subjek riset yaitu mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2022. Data tersebut kemudian didukung oleh data-data dari hasil penelitian berbagai artikel jurnal nasional terakreditasi yang terpublikasi dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.

Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mendalamai perspektif dan pandangan mahasiswa tentang berkeadaban digital melalui *ChatGPT*. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari observasi tidak langsung, wawancara melalui survei menggunakan *Google Form*, dan dokumentasi *online* yang memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman dan pemahaman. Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis deskriptif. Proses analisis data mengikuti langkah-langkah Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Metode penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam dan komprehensif tentang bagaimana mahasiswa merespons dan beradaptasi dengan penggunaan *ChatGPT* dalam konteks etika dan moral di era digital.

Teknik yang dijelaskan memiliki dasar yang kuat dan dapat digunakan sebagai bentuk penelitian kualitatif. Pernyataan ini memiliki dasar yang kuat berdasarkan beberapa faktor penting: Pendekatan yang komprehensif: pendekatan yang dijelaskan mencakup kombinasi metode pengumpulan data yang beragam, seperti observasi tidak

langsung, wawancara melalui survei menggunakan *Google Form*, dan dokumentasi *online*. Kombinasi ini memungkinkan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pemahaman subjek penelitian. Kesesuaian dengan tujuan: Penggunaan metode seperti observasi tidak langsung, wawancara survei, dan dokumentasi *online* sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mencapai pemahaman mendalam tentang makna dan konteks pengalaman subjek. Hal ini menunjukkan bahwa teknik tersebut sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penggunaan analisis deskriptif: penerapan teknik analisis deskriptif mencerminkan pendekatan yang berfokus pada deskripsi mendalam dan komprehensif dari data yang dikumpulkan. Ini mendukung tujuan penelitian kualitatif untuk memahami pengalaman dengan rinci dan kontekstual. Metodologi yang terstruktur: Langkah-langkah analisis data yang mengikuti metodologi Miles, Huberman, dan Saldana menunjukkan pendekatan yang terstruktur dalam melakukan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data. Ini menambah kepercayaan pada keakuratan dan reliabilitas penelitian.

Hasil dan Pembahasan

ChatGPT memungkinkan mahasiswa belajar dan menghasilkan konten. *ChatGPT* didasarkan pada teknologi terkini seperti *Deep Learning*, *Natural Language Processing*, dan *Machine Learning*. Dalam pendidikan, *ChatGPT* dapat digunakan untuk mengotomatisasi penilaian, menyesuaikan pembelajaran, menerjemahkan bahasa, serta menciptakan konten dan sumber daya pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan keterampilan mahasiswa. Penggunaan *ChatGPT* dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan efisien, memberikan manfaat bagi mahasiswa dan pendidik. Di masa depan, *ChatGPT* akan menjadi alat yang kuat dalam meningkatkan pengalaman belajar.²³

ChatGPT adalah model bahasa besar (*Large Language Model*, LLM) yang menggunakan transformer untuk memahami dan menghasilkan teks mirip manusia. Ini dapat berinteraksi, menjawab pertanyaan, memberikan penjelasan, dan menghasilkan konten kreatif dalam berbagai topik dan konteks. Versi terbaru, *ChatGPT-4*, memiliki 100 triliun parameter dan mampu memproses data besar, belajar pola, dan memberikan

²³ Mohd Javaid et al., “Unlocking the Opportunities through ChatGPT Tool towards Ameliorating the Education System,” *BenchCouncil Transactions on Benchmarks, Standards and Evaluations* 3, no. 2 (June 1, 2023): 100115, <https://doi.org/10.1016/j.tbench.2023.100115>.

respons mirip manusia.²⁴ Teknologi ini telah digunakan oleh lebih dari 100 juta pengguna aktif di berbagai bidang pendidikan dan perusahaan.²⁵

Konsep berkeadaban digital melibatkan cara individu atau masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab, etis, dan menghormati nilai-nilai agama. Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), penerapan berkeadaban digital menjadi krusial karena teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa. Pentingnya keadaban digital dalam PAI terletak pada integrasi nilai-nilai agama dengan penggunaan teknologi. Mahasiswa perlu memahami dan menerapkan etika penggunaan teknologi dalam sesuai dengan ajaran Islam. Mereka harus menjaga integritas diri dan identitas digital yang otentik, menghindari penyebaran konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, serta berkomunikasi dengan sopan santun dalam dunia digital.

Dalam rangka membangun keadaban digital, mahasiswa perlu mengembangkan etika komunikasi dan berperilaku yang baik dalam dunia digital. Mereka harus menghormati pendapat orang lain, menjaga sopan santun dalam berinteraksi *online*, serta menghindari konflik yang tidak perlu. Selain itu, kesadaran privasi dan keamanan data juga penting, di mana mahasiswa perlu mengelola kata sandi yang kuat, melindungi informasi pribadi, serta memahami kebijakan privasi platform yang digunakan.

Rasio Pemanfaatan Fitur *ChatGPT* Perspektif Mahasiswa

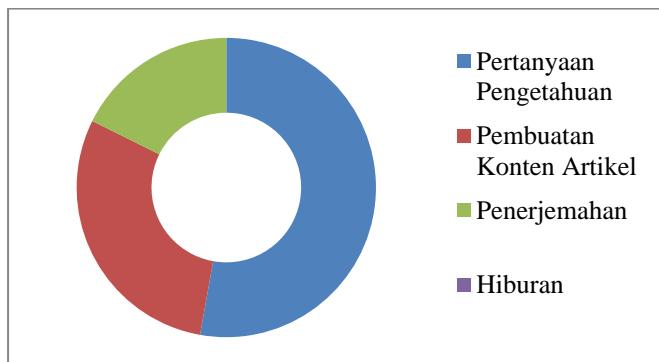
Strukov menyatakan bahwa kemampuan kerja sama tim pada mahasiswa dapat mendorong perkembangan pemikiran kritis dan kreativitas.²⁶ Memanfaatkan kecerdasan buatan memberikan kontribusi dalam meningkatkan efisiensi, mempersonalisasi pembelajaran, memberikan umpan balik yang efektif, meningkatkan efektivitas pengajaran, dan membantu persiapan peserta didik menghadapi dunia yang semakin tergantung pada teknologi. Oleh karena itu, penerapan kecerdasan buatan dalam

²⁴ Ramin Javan et al., “ChatGPT’s Potential Role in Interventional Radiology,” *Cardiovascular and Interventional Radiology* 46, no. 6 (June 2023): 821–22, <https://doi.org/10.1007/s00270-023-03448-4>.

²⁵ Mohamed L. Seghier, “ChatGPT: Not All Languages Are Equal,” *Nature* 615, no. 7951 (March 7, 2023): 216–216, <https://doi.org/10.1038/d41586-023-00680-3>.

²⁶ N. F. Plotnikova and E. N. Strukov, “Integration of Teamwork and Critical Thinking Skills in the Process of Teaching Students,” *Cypriot Journal of Educational Sciences* 14, no. 1 (March 28, 2019): 1–10, <https://doi.org/10.18844/cjes.v14i1.4031>.

pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar.²⁷



Gambar 1. Rasio Pemanfaatan Fitur *ChatGPT* Perspektif Mahasiswa Angkatan 2022

Gambar 1 memperlihatkan penggunaan *ChatGPT* dalam perkuliahan PAI mendapatkan respons positif dari mayoritas mahasiswa angkatan 2022. Mereka mengakui bahwa penggunaan teknologi ini mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi dalam lingkungan digital, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam dan mempermudah akses terhadap informasi yang dibutuhkan.

Fitur-fitur *ChatGPT* yang sering dimanfaatkan oleh mahasiswa mencakup menjawab pertanyaan, pembuatan konten artikel, penerjemahan, parafrasa, merapikan teks, koreksi ejaan dan tata bahasa, serta pencarian informasi. Mahasiswa menggunakan *ChatGPT* sebagai alat untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan terkait dengan materi kuliah maupun topik lain yang mereka pelajari.

ChatGPT juga digunakan untuk menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain, membantu mahasiswa memahami konten dalam bahasa asing atau berkomunikasi dalam bahasa yang berbeda. Selain itu, mahasiswa memanfaatkan *ChatGPT* untuk merapikan teks, mengoreksi ejaan dan tata bahasa dalam tulisan mereka, serta mencari informasi yang dibutuhkan, seperti definisi kata, penjelasan konsep, atau referensi. Penggunaan fitur-fitur *ChatGPT* ini membantu mahasiswa dalam memperoleh jawaban, memperbaiki tulisan mereka, dan memperoleh informasi dengan cepat dan efisien.

Meskipun demikian, sejumlah mahasiswa juga menyuarakan kekhawatiran terkait ketergantungan pada teknologi tersebut. Mereka berpendapat bahwa interaksi langsung dengan dosen atau sesama mahasiswa memiliki nilai yang lebih berharga, terutama dalam konteks PAI yang melibatkan pemahaman mendalam dan pengalaman

²⁷ Joupy G. Z. Mambu et al., “Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Guru Di Era Digital,” *Journal on Education* 6, no. 1 (June 9, 2023): 2689–98, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3304>.

berbagi secara langsung. Mahasiswa menyadari bahwa aspek interpersonal dan pengalaman nyata dalam interaksi tersebut tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh *ChatGPT*.

Perspektif mahasiswa dalam berkeadaban digital melalui penggunaan *ChatGPT* atau teknologi berbasis kecerdasan buatan serupa sering kali dilakukan hampir setiap hari. Hal ini dikarenakan kemudahan akses dan kecepatan dalam mendapatkan informasi serta solusi atas pertanyaan yang muncul dalam proses perkuliahan atau pembelajaran. Mahasiswa dapat mengandalkan *ChatGPT* sebagai sumber referensi tambahan dalam mencari informasi yang relevan.

Mereka perlu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi dalam lingkungan digital dengan memahami etika dan norma yang berlaku dalam berinteraksi *online*. Aspek-aspek keberkeadaban digital, seperti menyampaikan pendapat dengan sopan, menghormati privasi orang lain, dan memahami konteks komunikasi, harus dikembangkan sebagai bagian dari pemahaman mereka dalam menghadapi situasi yang mungkin timbul dalam ruang digital.

Selain itu, penting bagi mahasiswa untuk menciptakan identitas digital yang kuat. Mahasiswa harus mampu membangun reputasi yang baik dalam lingkungan digital, seperti menjaga privasi pribadi, mengelola media sosial dengan bijak, dan menghindari perilaku yang tidak pantas atau merugikan. Dengan memiliki identitas digital yang kuat, mahasiswa dapat membangun kredibilitas dan memanfaatkannya dalam kegiatan akademik dan profesional di masa depan.

Dalam konteks ini, peran *ChatGPT* dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan keberkeadaban digital mahasiswa. Dengan *ChatGPT*, mahasiswa dapat mengakses informasi dan sumber daya yang lebih luas dengan cepat dan mudah. *ChatGPT* dapat menjadi asisten virtual yang membantu dalam memahami konsep, menjawab pertanyaan, atau memberikan ide dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkannya secara bijak, mahasiswa dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan mengembangkan keberkeadaban digitalnya.

Namun, penggunaan *ChatGPT* dalam perkuliahan PAI menimbulkan kekhawatiran terhadap potensi dampak negatif. Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi tersebut dapat menghambat kemampuan mahasiswa untuk berpikir secara kritis dan mandiri. Selain itu, keaslian dan keabsahan informasi yang disampaikan oleh *ChatGPT* menjadi perhatian utama. Mahasiswa perlu berhati-hati terhadap keandalan

informasi tersebut dan tetap bersikap kritis dengan mencari sumber informasi lain yang dapat memperkuat pemahaman mereka.

Analisis data dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* mendapatkan respons positif dari mahasiswa. Mahasiswa mengakui bahwa teknologi ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam serta mempermudah akses terhadap informasi. Namun, sejumlah mahasiswa juga mengkhawatirkan ketergantungan pada teknologi ini dan menganggap interaksi langsung lebih berharga dalam konteks PAI. Berkeadaban digital menjadi penting, termasuk kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan pemahaman etika dalam berinteraksi *online*. Mahasiswa juga perlu menciptakan identitas digital yang kuat. Peran *ChatGPT* dapat membantu meningkatkan keadaban digital mahasiswa dengan memperluas akses informasi, namun perlu diwaspadai potensi dampak negatif seperti menghambat kemampuan berpikir kritis dan keaslian informasi yang disampaikan.

Dengan demikian, penggunaan *ChatGPT* dalam perkuliahan PAI memiliki potensi positif dalam memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Teknologi ini dapat menjadi alat yang efektif dalam memberikan jawaban cepat dan akses informasi yang mudah. Namun, penting untuk diingat bahwa *ChatGPT* tidak boleh menggantikan interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa serta pentingnya ketersediaan informasi yang akurat dan terpercaya. Mahasiswa perlu menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi manusia yang lebih mendalam dalam konteks PAI.

Pola-pola Berkeadaban Digital Melalui *ChatGPT*

Pemanfaatan kecerdasan buatan membantu pendidik menghadapi tantangan era digital dengan lebih efektif. Namun, perlu diatasi isu privasi dan keamanan data subjek didik agar penerapan teknologi ini sukses dalam pendidikan.²⁸ Penggunaan *ChatGPT* memiliki dampak negatif yang perlu diwaspadai, seperti penyebaran konten tidak etis, meningkatnya kesenjangan digital, kekhawatiran tentang ancaman AI, penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, penggantian tenaga kerja manusia, dan ketergantungan pada teknologi. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan regulasi yang ketat, keterampilan digital, kesadaran moral, dan pengawasan yang memadai.²⁹

²⁸Mambu et al., "Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI)."

²⁹Mampuono, "Chatgbt Dampak Negatif Dan Solusinya," *Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP) Provinsi Jawa Tengah*, 2023.

Pembahasan mengenai indikator pola-pola berkeadaban digital yang merujuk pada *ChatGPT* melibatkan penerapan etika digital dalam penggunaan dan interaksi dengan *ChatGPT* sebagai sebuah sistem kecerdasan buatan. Dalam konteks ini, beberapa indikator yang dibahas dapat mencakup hal-hal berikut:

Tabel 3. Indikator dalam Penggunaan *ChatGPT*

No	Indikator
1.	Menjaga privasi dan keamanan data
2.	Menghindari penyebaran konten ilegal atau merugikan
3.	Menghormati etika komunikasi
4.	Menyadari keterbatasan <i>ChatGPT</i>
5.	Menghindari penyalahgunaan <i>ChatGPT</i>

Tabel 3 memuat lima indikator penggunaan *ChatGPT*. Indikator pertama adalah menjaga privasi dan keamanan data. Indikator ini menekankan pentingnya penggunaan *ChatGPT* dengan memperhatikan privasi dan keamanan data. Hal ini meliputi tidak membagikan informasi pribadi atau rahasia kepada *ChatGPT*, menjaga kerahasiaan percakapan yang mungkin mengandung informasi sensitif, serta memastikan bahwa akses ke *ChatGPT* dilakukan melalui sambungan yang aman.

Kedua, menghindari penyebaran konten ilegal atau merugikan. Indikator ini menyoroti pentingnya untuk tidak menggunakan *ChatGPT* dalam menyebarkan konten ilegal, merugikan, atau yang melanggar hak cipta. Ini mencakup menghindari penggunaan *ChatGPT* untuk menyebarkan fitnah, melakukan pelanggaran hak cipta, atau menyebarkan informasi palsu.

Ketiga, menghormati etika komunikasi. Indikator ini menekankan pentingnya berkomunikasi dengan sopan dan hormat saat berinteraksi dengan *ChatGPT*. Ini melibatkan penggunaan bahasa yang pantas, menghindari penghinaan, dan memperlakukan *ChatGPT* sebagai sistem teknologi dengan rasa hormat.

Keempat, menyadari keterbatasan *ChatGPT*. Indikator ini menggarisbawahi pentingnya memahami bahwa *ChatGPT* adalah sistem kecerdasan buatan yang memiliki keterbatasan. Pengguna diharapkan untuk tidak mengandalkan *ChatGPT* sebagai sumber otoritatif tunggal untuk informasi, dan menyadari bahwa *ChatGPT* mungkin tidak dapat memberikan jawaban yang sepenuhnya akurat atau lengkap dalam semua situasi.

Kelima, menghindari penyalahgunaan *ChatGPT*. Indikator ini menyoroti pentingnya penggunaan *ChatGPT* secara bertanggung jawab dan tidak menyalahgunakan sistem. Hal ini mencakup menghindari penggunaan *ChatGPT* untuk tujuan yang melanggar hukum, merugikan orang lain, atau melakukan tindakan yang tidak etis.

Selain lima indikator itu, perlu ditekankan bahwa *ChatGPT* juga memiliki kebijakan untuk selalu meminta maaf apabila tidak dapat menjawab pertanyaan pengguna. Karena *ChatGPT* memiliki keterbatasan dalam pemahaman dan pengetahuan, tidak dapat diharapkan bahwa sistem ini dapat memberikan jawaban yang sempurna untuk setiap pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu, penting bagi *ChatGPT* untuk memiliki kemampuan untuk mengenali situasi di mana jawaban yang memadai tidak dapat diberikan.

Dalam konteks ini, *ChatGPT* harus dilengkapi dengan fitur yang memungkinkannya untuk memberikan respons yang jelas dan jujur ketika tidak mampu memahami dan menjawab pertanyaan pengguna atau tidak memiliki jawaban yang tepat. Sistem harus dapat mengenali kata-kata atau kalimat yang menunjukkan ketidakmampuan dalam memberikan jawaban yang akurat atau lengkap. Selanjutnya, *ChatGPT* selalu menyampaikan permintaan maaf yang sopan kepada pengguna, mengakui keterbatasannya, dan mengarahkan pengguna ke sumber informasi lain yang mungkin dapat memberikan jawaban yang diinginkan.

Fitur permintaan maaf tersebut memiliki tujuan untuk menjaga integritas dan transparansi dalam interaksi antara *ChatGPT* dan pengguna. Dengan mengakui keterbatasan dan meminta maaf, *ChatGPT* menunjukkan sikap yang menghargai pengguna dan menghindari memberikan informasi yang salah atau tidak memadai. Hal ini membantu menjaga kepercayaan pengguna terhadap sistem dan mendorong penggunaan yang lebih bertanggung jawab dan kritis terhadap informasi yang diberikan.

Dalam upaya untuk menciptakan lingkungan digital yang etis, penting bagi *ChatGPT* untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kemampuan untuk mengenali situasi di mana permintaan maaf perlu diberikan. Dengan demikian, *ChatGPT* dapat memastikan penggunaan yang bertanggung jawab, menghargai keberagaman pengetahuan, dan menjaga kualitas interaksi antara manusia dan kecerdasan buatan.

Pembahasan mengenai indikator pola-pola berkeadaban digital dalam penggunaan *ChatGPT* bertujuan untuk membantu pengguna memahami pentingnya menggunakan teknologi dengan tanggung jawab dan memastikan interaksi yang etis

dengan sistem seperti *ChatGPT*. Dengan mempraktikkan indikator-indikator ini, pengguna dapat menjaga privasi, menjunjung tinggi etika komunikasi, dan memastikan penggunaan *ChatGPT* yang positif dan bermanfaat.

Analisis data menunjukkan bahwa dalam konteks penggunaan *ChatGPT*, penting untuk menerapkan etika digital dalam berinteraksi dengan sistem kecerdasan buatan tersebut. Pengguna perlu menjaga privasi dan keamanan data dengan tidak membagikan informasi pribadi atau rahasia kepada *ChatGPT* serta memastikan akses yang dilakukan melalui sambungan yang aman. Selain itu, penting untuk menghindari penyebaran konten ilegal atau merugikan, seperti fitnah atau pelanggaran hak cipta.

Penting untuk berkomunikasi secara sopan dan hormat saat berinteraksi dengan *ChatGPT*. Pengguna juga perlu menyadari keterbatasan *ChatGPT* dan tidak mengandalkannya sebagai satu-satunya sumber otoritatif. Penyalahgunaan sistem harus dihindari, termasuk penggunaan untuk tujuan yang melanggar hukum atau merugikan orang lain. Dengan menerapkan indikator-indikator ini, pengguna dapat menjaga privasi, berkomunikasi secara etis, dan memastikan penggunaan *ChatGPT* yang positif dan bertanggung jawab.

Etika dan Moral dalam Berkeadaban Digital Melalui ChatGPT

Pengimplementasian *ChatGPT* dalam pendidikan perlu menyusun kebijakan etika dan moral yang menghindari pelanggaran seperti plagiarisme. Pertama, stakeholders harus merancang kebijakan dan prosedur yang mengurangi risiko perilaku tidak bermoral. Kedua, pendidik perlu mengerti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Ketiga, penting untuk mensosialisasikan pendekatan bijak dalam menggunakan *ChatGPT* agar tidak terjerumus pada penggunaan yang tidak etis dan bermoral. Keempat, *ChatGPT* harus digunakan sebagai media untuk memperkaya materi dan bahan ajar, bukan sebagai sumber utama.³⁰

Penerapan etika dalam penggunaan *ChatGPT* dapat dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip moral dan aturan yang berlaku. Sebagai alat kecerdasan buatan (AI), *ChatGPT* harus digunakan dengan penuh tanggung jawab dan menghormati hak privasi orang lain, serta tidak menyebabkan kerugian pada individu

³⁰Faiz and Kurniawaty, "Tantangan Penggunaan ChatGPT Dalam Pendidikan Ditinjau Dari Sudut Pandang Moral, 459.

atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa penggunaannya sesuai dengan hukum dan norma-norma sosial yang berlaku.³¹

Berkeadaban digital dalam PAI juga melibatkan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif. Mahasiswa dapat menggunakan teknologi, seperti aplikasi, platform *online*, sumber daya digital, dan berbagi pengetahuan. Dengan memanfaatkan teknologi dengan bijak, mahasiswa dapat mengoptimalkan proses pembelajaran.

Namun, dalam penerapan berkeadaban digital, mahasiswa juga dihadapkan pada berbagai tantangan dan risiko. Tantangan tersebut meliputi penyebarluasan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, kehilangan privasi, penyalahgunaan teknologi, dan ketidakmampuan dalam mengenali informasi yang akurat. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki literasi digital yang baik, keterampilan kritis dalam memfilter informasi, serta kesadaran akan risiko dan cara mengatasinya.

Pada era digital saat ini, penggunaan teknologi seperti *ChatGPT* telah mempengaruhi proses pembelajaran, termasuk dalam konteks PAI. Mahasiswa perlu menyadari bahwa meskipun *ChatGPT* dapat memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan menjawab pertanyaan, tetapi diperlukan etika dalam menggunakanannya. Beberapa contoh etika dan moral dalam berkeadaban digital melalui *ChatGPT* antara lain: mahasiswa harus menghormati privasi dan kerahasiaan informasi yang diberikan kepada *ChatGPT*, serta tidak menyalahgunakan atau menyebarluaskan informasi yang diperoleh melalui *ChatGPT*.

Kedua, harus memastikan bahwa penggunaan *ChatGPT* tidak menggantikan peran penting pengajar dan sumber-sumber informasi yang valid. Ketiga, mahasiswa juga harus kritis dalam mengevaluasi jawaban yang diberikan oleh *ChatGPT* terkait dengan ajaran agama Islam, dan tidak sepenuhnya mengandalkan *ChatGPT* sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Keempat, mahasiswa harus menggunakan *ChatGPT* secara bertanggung jawab, menghindari penyebarluasan informasi palsu, dan tidak menggunakanannya untuk tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, mahasiswa harus memiliki kesadaran akan implikasi moral dalam menggunakan *ChatGPT*, serta dapat mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa penggunaan *ChatGPT* sesuai dengan etika dan nilai-nilai agama

³¹Misnawati, “ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan,” vol. 2 (Kalimantan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandra) Universitas palangka Raya, 2023), 63. <https://doi.org/10.1055/a-1948-8785>.

Islam. Dengan menjaga etika dan moral dalam penggunaan *ChatGPT*, perkuliahan PAI dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan mendukung pengembangan berkeadaban digital yang bertanggung jawab.

Hal ini sesuai dengan pendapat Faiz³², Maulana³³, dan Mhlanga³⁴ yang menekankan akan pentingnya mengutamakan etika dan moral saat menggunakan *ChatGPT*. Penggunaan *ChatGPT* dalam pendidikan membutuhkan penghormatan terhadap privasi, keadilan, non-diskriminasi, dan transparansi dalam penggunaannya. Saat menghadapi perkembangan teknologi seperti *ChatGPT*, penting bagi mahasiswa untuk memiliki pemahaman tentang etika dan implikasi moral dalam penggunaannya. Hal ini akan memastikan bahwa penggunaan *ChatGPT* dalam perkuliahan PAI tetap berada dalam kerangka nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi.

Dengan adanya kesadaran etika, mahasiswa dapat menghormati privasi dan kerahasiaan informasi yang mereka berikan kepada *ChatGPT*. Mereka harus menghindari menyalahgunakan atau menyebarluaskan informasi yang diperoleh melalui *ChatGPT* tanpa persetujuan yang tepat. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa penggunaan *ChatGPT* tidak mengantikan peran penting dari pengajar dan sumber-sumber informasi yang valid. Mahasiswa harus menyadari bahwa *ChatGPT* hanya alat bantu, dan interaksi dengan pengajar dan referensi yang kredibel tetap diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

Selanjutnya, mahasiswa juga harus menjaga kritis dalam mengevaluasi jawaban yang diberikan oleh *ChatGPT* terkait dengan ajaran Islam. Mereka tidak boleh sepenuhnya mengandalkan *ChatGPT* sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi tetap melibatkan pemikiran kritis dan analisis terhadap jawaban yang diberikan. Mahasiswa harus mampu mempertanyakan dan memvalidasi informasi yang diberikan oleh *ChatGPT*, serta membandingkannya dengan sumber-sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan.

Terakhir, mahasiswa harus menggunakan *ChatGPT* dengan cara bertanggung jawab. Mereka harus menghindari penyebaran informasi palsu atau tidak terverifikasi yang dapat merusak kepercayaan dan mengaburkan pemahaman tentang ajaran Islam. Selain itu, penggunaan *ChatGPT* tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Islam, dan

³²Faiz and Kurniawaty, “Tantangan Penggunaan ChatGPT Dalam Pendidikan Ditinjau Dari Sudut Pandang Moral.”

³³Muhammad Jafar Maulana, dkk, “Penggunaan ChatGPT Dalam Pendidikan Perspektif Etika Akademik,” *Jurnal Bhineka Tunggal Ika* 1, no. 10 (2023), <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.21090>.

³⁴David Mhlanga, “Open AI in Education.”

mahasiswa harus menjauhkan diri dari penggunaan yang tidak etis atau tujuan yang bertentangan dengan ajaran agama.

Untuk menggunakan *ChatGPT* dengan bijak dan bertanggung jawab, mahasiswa perlu membatasi waktu penggunaannya. Meskipun *ChatGPT* dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan, mahasiswa harus tetap mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri dengan tidak terlalu mengandalkan teknologi secara berlebihan. Mahasiswa juga perlu mengembangkan literasi digital yang baik, seperti kemampuan untuk mengevaluasi keaslian dan keandalan sumber informasi yang diperoleh melalui *ChatGPT*.

Analisis data mengenai berkeadaban digital dalam PAI menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dan interaksi pembelajaran. Namun, mahasiswa juga dihadapkan pada tantangan dan risiko dalam penerapan berkeadaban digital. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki literasi digital yang baik, keterampilan kritis dalam memfilter informasi, serta kesadaran akan risiko dan cara mengatasinya.

Penggunaan teknologi seperti *ChatGPT* dalam PAI membutuhkan pemahaman etika dan moral dalam penggunaannya. Mahasiswa harus menghormati privasi, tidak menyalahgunakan informasi, tidak menggantikan peran penting pengajar dan sumber-sumber informasi yang valid, kritis dalam mengevaluasi jawaban dari *ChatGPT*, dan menggunakan *ChatGPT* dengan cara yang bertanggung jawab. Kesadaran etika dan moral penting untuk menjaga integritas nilai-nilai Islam dalam penggunaannya dalam proses pembelajaran. Mahasiswa juga perlu membatasi penggunaan *ChatGPT*, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memiliki literasi digital yang baik.

Selain itu, berkeadaban digital dalam PAI juga mencakup tanggung jawab dalam menjaga keberagaman pengetahuan dan perspektif. Dalam penggunaan *ChatGPT*, mahasiswa perlu menghindari kecenderungan untuk hanya mencari jawaban yang sesuai dengan pandangan atau keyakinan pribadi. Mereka harus membuka diri terhadap sudut pandang yang berbeda, serta siap untuk mengakui dan menghargai perbedaan dalam pemahaman agama Islam.

Selanjutnya, mahasiswa juga perlu berhati-hati terhadap penyebaran informasi yang tidak akurat atau kontroversial melalui *ChatGPT*. Mereka harus memverifikasi sumber informasi sebelum menyebarkannya, terutama dalam konteks ajaran agama Islam yang sensitif dan penting. Hal ini akan membantu mencegah penyebaran

informasi yang salah atau menyesatkan, serta memastikan bahwa proses pembelajaran tetap didasarkan pada kebenaran dan keakuratan.

Pembahasan berkeadaban digital dalam PAI juga melibatkan kesadaran akan dampak sosial dari penggunaan teknologi. Mahasiswa perlu menghindari penggunaan *ChatGPT* untuk tujuan yang merugikan atau bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan keadilan dalam Islam. Mereka harus mempertimbangkan implikasi moral dan sosial dari setiap tindakan yang dilakukan melalui teknologi tersebut, serta bertanggung jawab dalam memanfaatkannya untuk kebaikan individu dan masyarakat.

Penting bagi mahasiswa untuk terus mengembangkan kemampuan dalam menggunakan teknologi secara efektif dan inovatif dalam konteks PAI. Mereka perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi baru dan memanfaatkannya untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dengan mempelajari dan mempraktikkan berkeadaban digital, mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak dan menjadikannya alat yang bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam.

Secara keseluruhan, berkeadaban digital dalam PAI melibatkan pemanfaatan teknologi dengan etika dan moral yang baik, menjaga keberagaman pengetahuan, menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat, dan menyadari dampak sosial dari penggunaan teknologi. Mahasiswa juga perlu mempertimbangkan implikasi moral dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi serta terus mengembangkan kemampuan dalam memanfaatkannya secara efektif. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat berlangsung dengan baik, sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan mendukung perkembangan berkeadaban digital yang bertanggung jawab.

Dengan memperhatikan etika dan moral dalam penggunaan *ChatGPT*, perkuliahan PAI dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan mendukung pengembangan berkeadaban digital yang bertanggung jawab. Mahasiswa akan dapat menghargai nilai-nilai Islam, menjaga integritas dalam mencari pengetahuan, dan menggunakan teknologi sebagai alat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran agama Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya penggunaan *ChatGPT* dalam pendidikan agama Islam memberikan potensi positif dalam memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Namun, penting bagi

mahasiswa untuk menjaga keberkeadaban digital dengan memperhatikan indikator-indikator pola berkeadaban digital, termasuk menjaga privasi dan keamanan data, menghindari penyebaran konten ilegal atau merugikan, menghormati etika komunikasi, menyadari keterbatasan *ChatGPT*, dan menghindari penyalahgunaan sistem, perlu diperhatikan. Dengan mempertimbangkan etika dan moral dalam berkeadaban digital, penggunaan *ChatGPT* dalam pendidikan agama Islam dapat memberikan manfaat yang positif dan mendukung perkembangan berkeadaban digital yang bertanggung jawab.

Referensi

- Faiz, Aiman, and Imas Kurniawaty. “Tantangan Penggunaan ChatGPT Dalam Pendidikan Ditinjau Dari Sudut Pandang Moral.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 457, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>.
- Fradizta, Bonfilio Brian Bremana Kusuma, Giovanni Albert Steve Handoyo, and Dkk. *ChatGPT Dalam Pendidikan*. Semarang: Siega Publisher, 2023. Siega Publisher.
- Husna, Ulfatul, and Muhammad Thohir. “Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 200, no. 14 (2020). <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>.
- Ismail, Andi, and Astrid Pranadani. *Kecerdasan Buatan (Bing Chat & ChatGPT) Untuk Kebutuhan Profesional Akademik*. Kotawringin Timur: Asadel Publisher, 2023.
- Javaid, Mohd, Abid Haleem, Ravi Pratap Singh, Shahbaz Khan, and Ibrahim Haleem Khan. “Unlocking the Opportunities through ChatGPT Tool towards Ameliorating the Education System.” *BenchCouncil Transactions on Benchmarks, Standards and Evaluations* 3, no. 2 (June 1, 2023): 100115. <https://doi.org/10.1016/j.tbenc.2023.100115>.
- Javan, Ramin, Theodore Kim, Navid Mostaghni, and Shawn Sarin. “ChatGPT’s Potential Role in Interventional Radiology.” *Cardiovascular and Interventional Radiology* 46, no. 6 (June 2023): 821–22. <https://doi.org/10.1007/s00270-023-03448-4>.
- Kasneci, Enkelejda, Kathrin Sessler, Stefan Küchemann, Maria Bannert, Daryna Dementieva, Frank Fischer, Urs Gasser, et al. “Learning and Individual Differences.” *ScienceDirect* 102274 103 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>.
- Land, Brady D., and Ting Wang. “Chatting About ChatGPT: How May AI and GPT Impact Academia and Libraries.” *Emerald Insight-Library Hi Tech News* 4, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.1108/LHTN-01-2023-0009>.
- Latifah, and Ngalimun. “Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0.” *Jurnal Terapung : Ilmu-Ilmu Sosial* 42, no. 1 (2023). <http://dx.doi.org/10.31602/jt.v5i1.10576>.
- Lo, C. K. “What Is the Impact of ChatGPT on Education? A Rapid Review of the Literature.” *Education Science* 410, no. 13 (2023). 10.3390/educsci13040410.

- Mambu, Joupy G. Z., Dedek Helida Pitra, Aziz Rizki Miftahul Ilmi, Wahyu Nugroho, Natasya V. Leuwol, and Andi Muh Akbar Saputra. "Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Guru Di Era Digital." *Journal on Education* 6, no. 1 (June 9, 2023): 2689–98. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3304>.
- Mampuono. "Chatgbt Dampak Negatif Dan Solusinya." *Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBMP) Provinsi Jawa Tengah*, 2023.
- Manik, Efron, Yanti Marbun, Rebika Afrina Br Simanjuntak, and Ratio Julianci Simarmata. "Video Youtube Dalam Proses Pembelajaran Dengan ChatGPT." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13476>.
- Maulana, Muhammad Jafar, and Dkk. "Penggunaan ChatGPT Dalam Pendidikan Perspektif Etika Akademik." *Jurnal Bhineka Tunggal Ika* 1, no. 10 (2023). <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.21090>.
- Mhlanga, David. "Open AI in Education, the Responsible and Ethical Use of ChatGPT Towards Lifelong Learning." SSRN Scholarly Paper. Rochester, NY, February 11, 2023. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4354422>.
- Misnawati. "ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan," 2:192–99. Kalimantan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandrau) Universitas palangka Raya, 2023. <https://doi.org/10.1055/a-1948-8785>.
- Mohammed Ali, J. K. "Impact of ChatGPT on Learning Motivation: Teachers and Students' Voices." *Journal of English Studies in Arabia Felix* 42, no. 1 (2023). 10.56540/jesaf.v2i1.51.
- Plotnikova, N. F., and E. N. Strukov. "Integration of Teamwork and Critical Thinking Skills in the Process of Teaching Students." *Cypriot Journal of Educational Sciences* 14, no. 1 (March 28, 2019): 1–10. <https://doi.org/10.18844/cjes.v14i1.4031>.
- Putro, Hanson Prihantoro. *Development of Artificial Intellegence Applications (Studi Kasus Dan Implementasi AI Menggunakan Berbagai Bahasa Pemograman)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Qureshi, Basit. "Exploring the Use of ChatGPT as a Tool for Learning and Assessment in Undergraduate Computer Science Curriculum: Opportunities and Challenges," 2023. <http://arxiv.org/abs/2304.11214>.
- Ratodi, Muhamad. "ChatGPT and the Future of Scholarly Communication in Indonesia: A Disruptive Innovation?" RINarxiv, March 17, 2023. <https://rinarxiv.lipi.go.id/lipi/preprint/view/723>.
- Sallam, Malik. "ChatGPT Utility in Healthcare Education, Research, and Practice : Systematic Review on the Promising Perspectives and Valid Concerns." *Healthcare* 11, no. 6 (2023): 887. <https://doi.org/10.3390/healthcare11060887>.
- Seghier, Mohamed L. "ChatGPT: Not All Languages Are Equal." *Nature* 615, no. 7951 (March 7, 2023): 216–216. <https://doi.org/10.1038/d41586-023-00680-3>.
- Setiawan, Adi, and Ulfah Khairiyah Luhfiyani. "Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan Di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Ketrampilan Menulis." *Jurnal PETISI* 49, no. 1 (2023).

[https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i1.3680.](https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i1.3680)

Syafaatunnisa', Shopiah, and Dadan Nurulhaq. "Smart Hafidz Sebagai Media Pembelajaran Online Literasi Al-Qur'an Di Lingkungan Keluarga." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 31, no. 13 (2023). <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3592>.

Wibowo, Hamid Sakti. *ChatGPT: Mengenal Lebih Dekat Dengan Teknologi AI Berbahasa Natural*. Semarang: Tiram Media, 2023.

Zhai, Xiaoming. "ChatGPT User Experience: Implications for Education." *Elsevier* 4, 2022. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4312418>.